

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Sesuai dengan (KBBI), karakter diartikan sebagai ciri-ciri psikologis, moral atau perilaku yang membedakan satu individu dari individu lainnya, dan menggambarkan tabiat atau wataknya.. (mawardihasan, 2020:106) Thomas Likona seorang pakar pendidikan menjelaskan bahwa karakter merupakan *“a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way”*. *“character so connceied has tree interrelated parts: moral knowing, moral felling, and moral behavior”*. Karakter yang baik mencakup pemahaman tentang kebaikan. Dengan kata lain, karakter merujuk pengetahuan, sikap dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga unsur, yaitu memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan berbuat kebaikan.. (Qadimunnur dkk., 2022:111) Menurut Thomas Lickona karakter adalah sifat bawaan individu dalam menghadapi keadaan dengan cara yang bermoral, karakter yang dimiliki itu nampak secara jelas dalam perilaku konkret yang ditunjukkan melalui sifat-sifat baik, kejujuran, rasa tanggung jawab,

keadilan, penghormatan terhadap orang lain, kedisiplinan, dan karakter positif lainnya. (fadilah, 2021:12) Menurut darmiatun karakter seseorang akan terbentuk ketika suatu aktifitas dilakukan berulang kali hingga menjadi suatu kebiasaan. (santy, karakter religius sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter, 2021:7)

Berdasarkan (KBBI), religius memiliki makna berhubungan dengan religi atau menunjukkan sifat keagamaan (Alimuddin & Yuzrizal, 2020:1294) Karakter religius adalah sifat dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, dibarengi sikap toleransi terhadap ibadah pemeluk agama lain, serta hidup rukun antarumat beragama. Kata “karakter” berarti watak atau akhlak yang membuat seseorang berbeda dari yang lain, sementara “religius” berasal dari kata “relegi” yang merujuk kepada kepercayaan akan kekuatan di luar batasan manusia. Seseorang disebut religius jika taat menjalankan perintah agama dan menjahui larangannya. Karakter yang berhubungan dengan agama merupakan yaitu nilai yang termasuk dalam salah satu dari delapan belas nilai karakter yang telah di sahkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. (Akhyar & Sutrawati, 2021:138) salah satu sikap yang

berusaha ditanamkan dalam diri generasi bangsa adalah sifat keagamaan. (santy, 2021:4)

Menurut M.Mahubbi karakter religius adalah cara seseorang dalam berpikir, berbicara dan bertindak yang selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip ketuhanan, yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku moral. Dalam menghadapi perkembangan zaman setiap anak perlu mengembangkan karakter religius tersebut agar mampu berperilaku mulia sesuai dengan ketentuan dan ajaran agama.(Paramita et al., 2022:62)

Karakter terbentuk secara bertahap melalui pengulangan suatu perbuatan. Karena itu, Nabi Muhammad saw. Mengajarkan para orang tua diharapkan untuk terlibat dalam membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan sholat mula-mula saat mereka ketika berusia tujuh tahun, meskipun saat itu sholat belum menjadi kewajiban bagi mereka. Banyak ahli, baik dari timur maupun barat, sepakat bahwa pembiasaan sebaiknya dilakukan secara terus-menerus selama jangka waktu tertentu, misalnya sebulan hingga 40 hari. Dalam ajaran islam, metode pembiasaan sangat ditekankan sebagai cara membentuk akhlak mulia sekaligus meninggalkan akhlak tercela. (Zubaedi, 2020:13)

Sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ

عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat saat usia tujuh tahun. Pukullah mereka (jika mereka tidak mau shalat) ketika usia mereka telah sampai sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (H.R Abu Dawud, No. 418)

Penjelasan dari hadist di atas maka dapat dipahami Anak usia 7 tahun diperintahkan untuk dikenalkan shalat, bukan diwajibkan, karena tahap ini masih masa tamyiz (belajar membedakan benar dan salah). Pembiasaan shalat dilakukan melalui praktik, bukan teori, sesuai dengan perkembangan anak yang berpikir konkret. Hukuman ringan saat usia 10 tahun diberikan hanya jika anak enggan shalat, sebagai bentuk pendidikan, bukan beban kewajiban penuh. (Jawawi, 2020:782)

Dari uraian pengertian karakter religius diatas dapat dipahami karakter religius terbentuk melalui

kebiasaan dan pengulangan tindakan yang berlandaskan nilai-nilai agama, dimulai sejak usia dini dan anak juga diperkenalkan ibadah seperti sholat sejak usia tujuh tahun.

b. Tujuan Karakter Religius

Berikut ini beberapa tujuan karakter religius yaitu:

- 1) Menumbuhkan sifat agamis dan kecintaan pada ajaran agama sebagai pondasi karakter yang kuat.(Hidayah, 2018:331)
- 2) Memperkenalkan dan membiasakan pelaksanaan ibadah dan nilai-nilai religi secara rutin dan disiplin.(Nunzairina, Herlin Syahdina Lubis, 2022:70)
- 3) Menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, ketulusan, tanggung jawab dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.(Latifah & Kawuryan, 2023:7736)
- 4) Membantu anak memahami hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama serta mengembangkan empati dan toleransi.(Patimah, 2016:35)
- 5) Karakter religius juga bertujuan membangun kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Rasulullah seperti shiddiq, amanah, tabligh dan fatonah yang menjadi dasar perilaku manusia beradab(Ismail, 2020:113).

- 6) Dalam penelitian Iswati tujuan karakter religius yaitu Menumbuhkan kebiasaan beribadah dan kedekatan spiritual dengan Tuhan, karakter religius juga diarahkan untuk menyeimbangkan hubungan dengan sesama melalui sikap saling menghargai dan berakhlak mulia (Ismail, 2020:53).

Dapat di pahami bahwa tujuan karakter religius adalah membentuk anak agar memiliki dasar keagamaan yang kuat melalui kecintaan terhadap ajaran agama, kebiasaan beribadah yang disiplin, serta penghayatan etika seperti tanggung jawab dan. Disamping itu karakter religius berperan penting dalam membantu anak memahami hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, sehingga tumbuh sikap empati, toleransi, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Rasullulah seperti shidiq, amanah, tabliq dan fatonah. Dengan demikian karakter keagamaan tidak hanya fokus kepada sisi spiritual, tetapi juga pada pengembangan perilaku baik karakter yang beretika dalam aktivitas sehari-hari.

c. Fungsi-Fungsi Karakter Religius

Adapun beberapa fungsi-fungsi karakter religius pada anak yaitu:

1) Menjadi dasar moral dan akhlak mulia

Karakter religius berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan perilaku baik, jujur, sopan serta memiliki kesadaran seseorang untuk melakukan kewajiban. Dengan karakter anak mempunyai landasan moral yang kuat. (Rosikum, 2018:297)

2) Pembangun identitas keagamaan dan keyakinan

Karakter religius membantu anak mengembangkan keyakinan akan Tuhan, malaikat, kitab, rasul dan hal-hal gaib lainnya, ini akan membentuk identitas spiritual yang menjadi pegangan saat menghadapi perubahan dan tantangan. (Rahmawati et al., 2021:539)

3) Penguat kedisiplinan dan tanggung jawab

Melalui ibadah rutin dan pembiasaan agama, karakter religius membangun disiplin dan kesadaran akan tanggung jawab agama, keluarga dan lingkungan. (Lidiawati & Purnama, 2023:152)

4) Mendorong perilaku sosial yang positif

Dengan karakter religius, anak cenderung lebih bersikap empati, toleran, suka berbagi, menghormati orang lain dan menjalankan kewajiban sosial. (Nurhayati et al., 2023:3650)

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa fungsi karakter religius akan menjadi landasan agar

menjadi anak yang memiliki moral yang kuat, keyakinan spiritual, kesadaran akan kewajiban dan sikap empati serta toleransi dalam keseharian.

d. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius mencakup beberapa macam yaitu:

- 1) Aspek keyakinan : percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, Hari Kiamat, qada dan qodar dan merasa Allah mengawasi kita

Menurut pendapat Abu Hanifah keyakinan merupakan mengetahui dan mengakui adanya Allah, dan para rasul-Nya, Serta ajaran yang berasal dari Allah secara keseluruhan, tanpa harus memahami secara rinci setiap bagiannya, keyakinan menurut beliau tidak mengalami penambahan atau pengurangan dan tidak ada perbedaan tingkat iman diantara manusia. keyakinan itu sendiri yaitu bagian dari iman. (Zamhari, 2021: 6)

- 2) Aspek ibadah: melaksanakan sholat, berdoa, membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan usia. Pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga menjadi landasan utama pembentukan karakter religius pada anak. Orang tua dapat menginternalisasi nilai agama melalui kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan konsistensi dalam mengerjakan ibadah, seperti sholat, membaca Al-

Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Penerapan prinsip pembiasaan ini di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius. (Yasin et al., 2024:8) hal ini tercermin dalam tindakan anak seperti mengerjakan sholat lima kali sehari sebagai sarana pembentukan karakter islami. (Lidiawati & Purnama, 2023:152)

Menurut seorang ulama sekaligus ahli bahasa arab, Al-azhari, istilah ibadah digunakan untuk menunjukkan bentuk ketaatan dan penghambaan yang ditujukan secara khusus kepada Allah SWT. Dengan demikian, secara bahasa tidak merujuk pada kepatuhan kepada makhluk atau selain-Nya. Melainkan bahwa Allah merpakansatu-satunya Tuhan. (Qhanita Wulandari Arif dkk, n.d., 2024:169)

3) Aspek akhlak: ada empat yaitu jujur, bertanggung jawab, disiplin dan berkata sopan.

a) Kejujuran adalah sikap yang menunjukkan bahwa seseorang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan—baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Ratna Megawangi, penerapan prinsip kejujuran pada anak dilakukan dengan cara mengajarkan mereka untuk selalu berbicara

jujur dan menghindari kebohongan, menyampaikan segala sesuatu secara akurat, senang mendiskusikan tentang kejujuran, tidak mengambil barang milik orang lain serta menunjukkan sikap lainnya yang mencerminkan karakter jujur. (Zubaedi, 2020:69)

b) Bertanggung jawab, berarti kemauan, kesediaan individu dalam menjalankan tugas serta kewajiban sesuai dengan semestinya dilakukan, baik kepada dirinya sendiri, serta melibatkan masyarakat, lingkungan, Tanah air maupun sang pencipta.

c) Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan perilaku tertib. dan patuh terhadap beragam aturan ada.

d) Berkata sopan, sifat halus dan baik dari segi tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. (Sultonurohmah, 2017:5)

Dengan demikian, karakter religius anak ada tiga keyakinan, ibadah, dan akhlak.. Keyakinan menumbuhkan iman dan kesadaran akan pengawasan Allah, ibadah membentuk kedisiplinan serta tanggung jawab melalui kebiasaan sholat dengan membaca Al-Qur'an sementara akhlak tercermin dari sikap jujur, sopan dan bertanggung jawab. Dari tiga hal tersebut

berkaitan dalam membentuk pribadi anak yang mukmin dan berperilaku mulia.

e. Indikator Karakter Religius

Indikator karakter religius seorang anak dirumah merupakan indikasi perilaku yang mencerminkan seberapa dalam nilai-nilai keagamaan telah berakar dalam diri anak melalui lingkungan keluarga.. Tanda-tanda ini meliputi rutinitas ibadah dan praktik keagamaan seperti sholat, doa, membaca Al-Qur'an kepatuhan terhadap ajaran agama, penerapan moral agama seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan, akhlak yang baik. Keaktifan anak dalam aktivitas religius di lingkungan rumah, serta sikap dan karakter yang konsisten mencerminkan keyakinan dan kesadaran akan kehidupan religius. (Rosikum, 2018:297) dengan demikian indikator karakter religius yaitu sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan ibadah rutin, seperti sholat dan berdoa setiap hari merupakan bagian penting dari proses pembiasaan yang berperan besar dalam pembentukan karakter religius anak. Tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan anak kepada Allah.
- 2) Hormat dan patuh kepada orang tua, serta sikap perilaku kejujuran ini merupakan wujud nyata dari

penerapan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga. mencerminkan adanya norma moral yang ditanamkan melalui contoh dan kebiasaan dalam aktivitas harian, sehingga membentuk dasar kuat bagi perkembangan karakter religius anak dirumah. (Izzatunnisa & Mutiawati, 2024:119)

- 3) Pembiasaan Membaca Al-Qur'an, menjadi bagian dari praktik keagamaan dalam keluarga. (Rosikum, 2018:302)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa karakter religius dirumah terlihat dari kebiasaan sehari-hari seperti sholat, membaca Al-Quran, patuh dan hormat pada orang tua, jujur serta bersikap sopan. Kebiasaan ini menunjukkan nilai-nilai agama telah tertanam melalui pembiasaan dan teladan keluarga.

f. Cara Membentuk Karakter Religius

Setiap individu memiliki sifat yang beragam, sifat tersebut bisa berasal dari bawaan sejak lahir maupun terbentuk melalui pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter.. dipengaruhi oleh faktor bawaan serta pengalaman individu dalam lingkungannya, baik secara subjektif maupun objektif, yang kemudian membentuk perilakunya (Puspitasari et als., 2022:62) perilaku seseorang dibentuk melalui tindakan yang dilakukan

secara konsisten, hingga kebiasaan tersebut melekat dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang.(Hidayati et al., 2021:78)

Karakter religius anak dibentuk melalui internalisasi nilai agama yang konsisten baik di rumah via pola asuh demokratis dan teladan orang tua maupun di sekolah melalui praktik pembiasaan keagamaan. Aktivitas seperti sholat berjamaah, hafalan surah, doa dan keteladanan spiritual terbukti efektif menumbuhkan karakter religius seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan dan empati pada anak. (Kurniasari et al., 2022:7)

Anak usia ini ideal untuk belajar nilai-nilai agama, memahami konsep baik-buruk dan mulai bertanggung jawab terhadap tugas-tugas spiritual seperti membaca Al-Qur'an atau menjalankan ibadah. (Setiana & Eliasa, 2024:7).

Pada rentang usia 7-12 tahun, peserta didik cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang diterapkan padanya, karena kesadaran diri belum sepenuhnya berkembang. Masa ini merupakan periode yang tepat untuk memberikan bimbingan dan menanamkan karakter religius, hal tersebut didukung oleh pendapat para ahli, usia tersebut termasuk fase kritis dalam pembentukan dasar sikap, kebiasaan dan

pola perilaku. Disebut kritis karena jika pola tersebut terbentuk pada tahap ini, kemungkinan besar akan menetap hingga dewasa dan membantu anak menyesuaikan diri dalam kehidupan. Sebaliknya, jika belum terbentuk, tidak boleh dibiarkan tanpa arahan. Tanpa bimbingan dan pendidikan akhlak sejak dini, sikap, kebiasaan dan pola perilaku anak tidak akan berkembang secara optimal. (Atin & Maemonah, 2022:328)

Menurut Gunadi menjelaskan terdapat tiga peran pokok yang bisa diajarkan oleh orang tua untuk membentuk karakter religius anak. Pertama, menciptakan lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis. Kedua, menjadi teladan, dikarenakan anak condong lebih sederhana mempelajari dari apa yang mereka saksikan dibandingkan hanya dari apa yang mereka dengar. Dan yang ketiga, mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, yaitu dengan karakter yang baik serta menerapkan disiplin agar anak berperilaku sesuai ajaran yang telah diberikan. (Zubaedi, 2020:153)

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan menanamkan karakter religius serta sikap jujur pada diri anak melalui bimbingan, pengasuhan dan pendidikan sejak anak lahir hingga menginjak usia remaja. Salah satu cara

yang umum dipakai yaitu menunjukkan contoh perilaku yang baik dikeharian. dengan keteladan ini, anak-anak belajar menerapkan contoh perilaku dikeharian. Dengan keteladan anak-anak belajar menerapkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kedisiplinan dalam sholat lima waktu, keterbukaan, semangat belajar, tidak mudah menyerah, bersikap kreatif, serta tanggung jawab dalam membantu pekerjaan rumah. (Lidiawati & Purnama, 2023:152)

Menurut Yohana Yembise menyatakan bahwa orang tua perlu mengawasi anak-anak yang bermain *gadget*. karena penggunaanya memungkinkan untuk mendapatkan beragam info belum tentu benar. fungsi orang tua yang mungkin tidak teratur dengan baik. Fungsi orang tua yang sebelumnya berperan sebagai teman bermain kini banyak digantikan oleh *gadget*. Sementara itu, masa kecil adalah waktu yang sangat penting untuk pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental. Dalam tahap ini, anak seharusnya aktif bergerak agar tumbuh kembangnya optimal. Jika anak-anak lebih sering terlalu lama menatap layar *gadget*, maka perkembangan fisik maupun psikisnya berisiko tidak berkembang secara maksimal. (Ardiva & Wirdanengsih, 2022:258)

Selain sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai pembimbing yang memiliki wewenang dalam mendidik dan membina keluarganya, baik secara moral maupun materi. Dalam aspek moral, orang tua bertanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak agar patuh terhadap perintah Allah (Arwen, 2021:567). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Thaha : 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۚ
نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya : Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) bagi orang yang bertakwa.(Kemenag : 2019, 321)

Ayat di atas mengandung ajakan bagi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama islam dalam keluarga, dimulai dengan pembiasaan sholat. Ayat ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan moral anak agar tumbuh menjadi generasi taat bertakwa kepada Allah Swt.(Putri et al., 2024:1892)

Ibnu Munzir dan Al-hakim di dalam jama'ah Akharim, dari Ali karrahmallahu wajhah, bahwa dia mengatakan tentang ayat itu, ajarilah dirimu dan

keluargamu kebaikan dan didiklah mereka. Dijelaskan bahwa yang dimaksud keluarga di sini termasuk istri, anak, pelayan laki-laki dan perempuan. Pada bagian ayat ini terdapat petunjuk mengenai tanggung jawab seorang suami untuk memahami kewajiban-kewajiban agama yang harus ditepatinya dan mengajarkannya kepada mereka. (Putri et al., 2024:1005)

Adapun dalam surah Q.S At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Kemenag : 2019: 560)

Penjelasan ayat ini menekankan tanggung jawab orang tua untuk merawat dan mendidik., termasuk mengarahkan penggunaan *gadget* agar tidak merusak nilai-nilai keagamaan dan moral. sehingga bisa memaksimalkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif, penting bagi orang tua yaitu dengan beberapa cara berikut:

- 1) Memberikan pemahaman: orang tua mengajarkan anak cara menggunakan *gadget* secara bijak serta membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang tidak.
- 2) Pendampingan saat menggunakan *gadget*: anak perlu di dampingi dan diawasi saat berinteraksi dengan teknologi agar penggunaannya tetap terarah dan memberi manfaat yang maksimal
- 3) Mengenalkan konten positif: orang tua bisa menyarankan aplikasi, situs atau platform media sosial yang memuat konten edukatif dan bermutu, serta sejalan dengan nilai-nilai keislaman.
- 4) Penanaman nilai religius: melalui diskusi rutin dan penerapannya dalam sehari-hari, anak akan lebih mudah membangun karakter yang kuat. (Ari Fajar Isbakhi et al., 2025:288)
- 5) Orang tua disarankan memberikan permainan edukatif, seperti permainan tradisional yang ramah anak dan bermanfaat bagi tumbuh kembangnya.
- 6) Orang tua perlu melibatkan anak sebagai *partner* dalam berbagai aktivitas, misalnya mengajak anak turut serta dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Keterlibatan ini dapat mengalihkan perhatian anak dari *gadget*, karena fokusnya tertuju pada kegiatan

yang dikerjakan bersama orang tua. (M. B. Dkk, 2023:7434)

Pembentukan karakter religius dengan anak-anak bukanlah hanya dapat dilakukan secara cepat. Dibutuhkan upaya berkelanjutan, terstruktur, menyeluruh dan dilakukan secara konsisten tanpa henti. Dengan demikian, keluarga mempunyai peran sentral untuk tempat pertama dan paling Penting. Berikut beberapa di antaranya. cara orang tua dalam membentuk karakter anak:

- a) Pengajaran: pengajaran, yang juga disebut pembelajaran, merupakan proses mendidik anak melalui penerapan berbagai strategi, pendekatan dan metode. Tujuannya adalah untuk mencapai target pendidikan yang telah dirancang sebelumnya secara sistematis
- b) Pemberian motivasi: motivasi merupakan metode kedua dalam menyisipkan nilai-nilai etikal dan keagamaan. Berdasarkan sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua kategori yaitu motivasi dari dalam diri Yang berasal dari dalam diri anak sendiri, seperti kesadaran untuk berbuat baik tanpa paksaan dan motivasi eksternal yaitu dorongan yang berasal dari luar, seperti nasihat, perintah atau ajakan dari orang tua agar anak melakukan hal yang sesuai dengan

ajaran agama, contohnya dalam menjalankan ibadah.

- c) Keteladanan: Anak-anak cenderung meniru perilaku, terutama orang tua mereka, oleh karena itu, perilaku religius orang tua dalam aktivitas keseharian akan menjadi contoh nyata untuk ditiru dan diterapkan.
- d) Pembiasaan: keluarga juga berperan penting untuk membangun watak anak melalui pembiasaan. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif secara teratur, anak dapat diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa, mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Menurut E. Mulyasa pembiasaan merupakan metode yang telah ada sejak lama, ia menjelaskan bahwa pembiasaan adalah tindakan dilakukan secara sadar dan diulang-ulang untuk menjadikannya sebagai kebiasaan. (Ari Fajar Isbakhi et al., 2025:137)
- e) Penegakan aturan : penerapan peraturan di dalam lingkungan keluarga ditetapkan untuk membantu anak memahami betapa pentingnya nilai-nilai moral dan tanggung jawab. Aturan yang diterapkan secara tegas namun tetap dengan kelembutan dapat membantu anak memahami batasan perilaku dan norma agama yang perlu dijaga. (Yuhana, 2022:69)

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa karakter religius terbentuk melalui keyakinan, ibadah dan akhlak yang dibina dengan pembiasaan, keteladanan, pengajaran, motivasi, dan kontrol orang tua dan keluarga memainkan peran untuk mendukung perkembangan moral, spiritual dan sosial anak secara positif.

2. *Gadget*

a. Pengertian *Gadget*

Gadget dikenal dengan istilah dengan gawai sedangkan kata ‘*gadget*’ sendiri berasal dari bahasa inggris yang diartikan sebagai perangkat elektronik kecil dengan fungsi spesifik seringkali diasosiasikan teknologi baru atau inovatif.(Novitasari, 2019:171)Sejak awal kemunculannya *gadget* mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya smartphone yang kini hadir dengan desain modern dan fitur canggih. Penemu *gadget* pertama, Nathan stubblefield, dikenal sebagai pelopor teknologi komunikasi nirkabel yang menjadi dasar lahirnya perangkat elektronik portable. Jika dibandingkan dengan masa kini, telepon seluler awal memiliki bentuk besar dan kurang praktis, berbeda jauh dengan ponsel modern ringkas, ringan dan mudah dibawa. Selain itu kemampuan konektivitas *gadget* saat ini jauh lebih unggul karena dapat menghubungkan pengguna ke jaringan global, sehingga menunjukkan evolusi

teknologi komunikasi yang semakin maju dan tanpa batas. istilah *gadget* sendiri masih diperbincangkan hingga tahun 1956 (Ariska & Rizki, 2025:9923)

Gadget dirancang untuk memiliki fungsi praktis dan spesifik, seperti komunikasi, hiburan, edukasi atau produktivitas. dalam literatur pendidikan dan perkembangan anak, *gadget* sering di jelaskan sebagai alat digital misalnya *smartphone*, tablet, netbook yang umumnya dipakai untuk berinteraksi dan memperoleh informasi secara modern. Menurut novitasari, *gadget* membantu mempermudah komunikasi sosial instan dalam kehidupan (Pebriana, 2017: 3).

Menurut Osland, *gadget* diartikan sebagai perangkat alat elektronik kecil yang memiliki berbagai fungsi sejalan dengan pendapat sanjaya dan wibowo, mereka menyebutkan bahwa *gadget* adalah suatu inovasi teknologi terbaru dengan kemampuan yang unggul dan fitur terbaru yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dan kegunaan yang lebih praktis. (Adam et al., 2022:36)

Berdasarkan menurut para ahli dan istilah *gadget* diatas maka *gadget* adalah perangkat elektronik kecil yang inovatif dan multifungsi, digunakan untuk komunikasi, hiburan, edukasi dan produktivitas. Para ahli sepakat bahwa *gadget* merupakan hasil

perkembangan teknologi modern yang mempermudah aktivitas dan interaksi manusia sehari-hari.

b. Tujuan *Gadget*

Adapun beberapa tujuan *gadget* yaitu:

Menurut Ghofururrohim et al. (2023), *gadget* seperti smartphone dirancang untuk mengintegrasikan berbagai fungsi komunikasi, hiburan, informasi, dan produktivitas ke dalam satu perangkat yang praktis (Ghofururrohim et al., 2023:132). *Gadget* diciptakan untuk mempermudah aktivitas manusia melalui bermacam-macam aplikasi yang menawarkan berbagai jenis media berita, jejaring sosial, hobi, serta sarana hiburan. Jadi *gadget* diciptakan dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan digital modern, seperti akses internet, interaksi sosial dan pemanfaatan aplikasi yang menunjang pendidikan maupun produktivitas. (Firdaus & Supriyadi, 2023:47)

Dari penjelasan tersebut pahami *gadget* perangkat elektronik modern yang dibuat untuk memudahkan manusia, karena di dalamnya tersedia berbagai aplikasi yang bisa digunakan untuk mencari informasi, komunikasi dan mendapatkan hiburan sesuai dengan penggunaannya.

c. Fungsi *Gadget*

Menurut Puji Asmaul Chusna, secara umum *gadget* yaitu:

- 1) Sebagai alat komunikasi, *gadget* mempermudah manusia untuk berinteraksi dengan cepat, mudah dan efisien. Jika dahulu komunikasi dilakukan melalui surat atau pesan tertulis yang memerlukan waktu lama, kini berkat perkembangan teknologi manusia dapat berkomunikasi secara instan melalui *gadget* yang digunakan.
- 2) Sebagai sarana sosial, *gadget* menyediakan beragam fungsionalitas dan aplikasi yang memudahkan pengguna dalam mengakses berbagai data, kabar, dan kisah. Ini mendukung peningkatan koneksi sosial serta memperkuat ikatan dengan sanak saudara yang berada jauh tanpa menghabiskan banyak waktu.
- 3) Sebagai media pendidikan, perkembangan teknologi memungkinkan Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku atau alat bantu elektronik seseorang. dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan tentang pendidikan, politik, agama, dan pengetahuan umum tanpa harus datang ke perpustakaan. (Jenny & Belinda, 2021:102)

Adapun fungsi *gadget* apabila dikaitkan dengan karakter religius anak yaitu:

- a) Media digital seperti video, animasi, aplikasi islami menjadikan pembelajaran agama lebih menarik dan interaktif bagi anak, jika dikaitkan dengan karakter religius memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab dan disiplin ibadah. (Masbur Ma'mur, Muhamad Ali Basarah, 2022:848).

Jadi dapat dipahami bahwa *gadget* berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana sosial dan media pendidikan, selain itu dapat mendukung pembentukan karakter religius anak. Melalui konten digital yang tepat, *gadget* mampu membantu anak memahami nilai-nilai agama secara lebih menarik, sehingga dapat memperkuat kejujuran, tanggung jawab serta kedisiplinan dalam beribadah.

d. Bentuk -Bentuk *Gadget*

Perkembangan zaman menuntut segala sesuatu menjadi lebih praktis. Perangkat yang dulu sebesar meja berupa komputer dengan berbagai perangkat keras dan perangkat lunak kini telah berubah menjadi *smartphone* atau *gadget* yang ukurannya kecil, bahkan cukup digenggam orang dewasa dan anak-anak pun bisa. Inovasi ini tentu menjadi salah satu penemuan terbesar di era modern. Namun, perubahan ini perlu disikapi sejak dini karena *gadget* bisa saja Membawa dampak positif, tetapi juga berisiko menimbulkan

dampak negatif Yang harus diperhatikan para ilmuan sejak awal.(A. R. Putri, 2022:117)

Gadget adalah perangkat elektronik menunjukkan bahwa teknologi telah merambah semua lapisan masyarakat, bentuk penggunaan *gadget* pada anak-anak umumnya menggunakan tablet, *smartphone* atau perangkat portable lainnya dengan layar sentuh yang memudahkan mereka menonton video kartun atau bermain game yang menstimulasi otak, serta sebagai media pembelajaran digital meskipun demikian, penggunaan *gadget* perlu dikontrol oleh orang tua agar tidak menimbulkan kecanduan, karena anak lebih cenderung memanfaatkannya untuk hiburan dibanding produktivitas, sehingga pemilihan bentuk *gadget* yang sesuai dan konten yang bermanfaat sangat menentukan dampak bagi perkembangan mereka. (Hijriyani & Astuti, n.d:2020:19)

Adapun beberapa bentuk-bentuk *gadget* yaitu sebagai berikut:

1) Tablet

Gadget tipe ini Bentuknya lebih besar dibandingkan dengan *handphone* ukuran layar yang lebih besar dan jelas sehingga cukup nyaman untuk digunakan bermain game atau kegiatan lainnya. (Neno, 2022:8)

2) Netbook

Netbook yaitu sebuah alat perpaduan antara komputer portable. Alat ini seperti halnya dengan notebook dan internet. (A'yun et al., 2021:558)

3) Kamera Digital

Kamera digital juga termasuk dalam kategori *gadget*, dikarenakan digital karena ada berbagai jenis, ada kamera poket, kamera DSLR dan juga kamera mirrorless. Kita biasa gunakan kamera digital untuk mengabadikan moment penting dengan jepretan foto.

4) *Smartphone*

Smartphone, yang berasal dari bahasa Inggris, adalah perangkat elektronik kecil dengan fungsi khusus. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan tetap *smartphone*. Perangkat ini berbeda dari elektronik lainnya Karena terus menghadirkan inovasi baru yang membawa kemudahan bagi kehidupan manusia. *Smartphone* berperan penting dalam perkembangan teknologi modern. (Ghofururrohim et al., 2023:132)

Menurut Garini dalam Rohman, *smartphone* juga dikenal sebagai telepon seluler yang kini dilengkapi dengan banyak fitur. dan fungsi yang

membuatnya lebih mudah digunakan. (July Trisnawati Hutabarat, 2021:16)

Jenis *gadget* yang dibahas dalam penelitian ini yaitu *smartphone*. *Smartphone* bentuk teknologi yang dibuat oleh manusia untuk membantu berkomunikasi juga berbagai keperluan lainnya.

e. Manfaat *Gadget*

Manfaat *gadget* telah banyak dikenal dimasyarakat, mulai dari melakukan panggilan, mengambil foto, merekam video dan suara, memutar musik dan video, serta mengakses internet. dan mengolah berbagai bentuk data. *Gadget* kini menjadi bagian penting dalam sistem telekomunikasi modern. Di berbagai Negara, lebih dari separuh penduduk telah memanfaatkannya dan penggunaannya terus meningkat pada tahun 2014 diperkirakan terdapat sekitar 6,9 miliar pengguna *gadget* di seluruh dunia (Fauzi & dkk, 2022:439). Setiap orang yang memiliki *gadget* dapat merasakan berbagai manfaat baik untuk keperluan komunikasi, pekerjaan, mencari informasi, maupun sekedar sebagai sarana hiburan.(Hadi & Sumardi, 2023:1062)

Dapat dipahami bahwa manfaat *gadget* bukan semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, sosial, dan pendidikan akan tetapi dapat menguatkan karakter religius anak melalui media digital islami yang

menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab dan disiplin.

f. Bahaya *Gadget* Terhadap Perkembangan Karakter Religius Anak

Bahaya *gadget* tergantung pada penggunaannya apabila terlalu berlebihan berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan karakter religius anak. Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol membuat anak semakin jarang berinteraksi dengan orang lain, kurang mampu menghadapi tekanan sosial, serta mengurangi waktu istirahat siang. Kondisi ini juga menyebabkan anak menjadi enggan belajar, mengaji dan melaksanakan sholat bahkan lebih mudah membantah orang tua. (Dian Puspita, Leni Anggraeni, 2024:12)

Penggunaan *gadget* memiliki dampak positif maupun negatif. Dengan demikian, orang tua memegang peran dalam membimbing anak agar menjadi generasi yang mampu meraih kesuksesan di masa depan. Selain itu, kewajiban besar untuk mendidik anak-anaknya. Peran tersebut menjadi sangat krusial bagi pendidikan anak usia sekolah dasar. (Hidayatuladkia et al., 2021:367)

Jika dikontrol orang tua, penggunaan *gadget* akan berdampak positif sehingga

- (a). *Gadget* dapat digunakan untuk mengakses aplikasi Al-Qur'an digital, do'a harian, dan video kajian anak mempermudah belajar cara ibadah (Dian Puspita , Leni Anggraeni, 2024:7)
- (b). Konten positif memperkuat akhlak seperti kejujuran, kesabaran dan tolong-menolong, saling memberikan dan memohon maaf, saling menghormati antar teman-teman (Musdalifa et al., 2022:363)
- (c). *Gadget* digunakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan online atau kelas mengaji virtual (Himmah & Fitriani, 2023)
- (d). Anak memperoleh pengetahuan agama yang menarik dan interaktif dari media digital (M. B. Dkk, 2023:7432)
- (e). Orang tua melatih anak mengatur waktu antara hiburan, belajar dan ibadah dengan cara batasi waktu anak dan hindarkan kecanduanpada gadget (Hidayatuladkia et al., 2021:369)

Jika tidak dikontrol orang tua penggunaan *gadget* akan berdampak negatif

- (a). Anak malas sholat, mengaji dan berdoa, karena waktunya habis untuk hiburan digital (Suardana et al., 2025)

- (b). Nilai sopan santun dan rasa hormat berkurang muncul perilaku membantah orang tua atau guru (Musdalifa et al., 2022:352)
- (c). Anak lebih memilih *gadget* daripada berinteraksi langsung atau ikut pengajian (Himmah & Fitriani, 2023:32300)
- (d). Anak terpapar konten yang bertentangan dengan nilai agama (kekerasan, perilaku tidak sopan) dari adegan video yang anak-anak tonton (M. B. Dkk, 2023:7432)
- (e). Anak kecanduan *gadget*, sulit mengatur waktu, dan melupakan kewajiban ibadah. (Hidayatuladkia et al., 2021:369)

Jadi dapat dipahami bahwa anak yang menggunakan *gadget* terus menerus dalam waktu yang lama dapat mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan pembentukan karakter religiusnya. Padahal, usia ini seharusnya anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan teori yang dikemukakan dan memperoleh gambaran mengenai keterkaitan dengan dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan karakter religus anak, maka peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Yaitu dengan melihat tabel berikut:

Kajian penelitian yang relevan

Tabel 1 Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	M.Zainu I Fahmi (2022)	Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gawai Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Lingkungan Lendang Jangkri (Skripsi)	Sama-sama membahas keterlibatan orang tua dalam penggunaan teknologi pada anak dan perangkat seperti gawai atau <i>gadget</i> .	a)Perbedaannya terletak pada fokus, usia subjek dan ruang lingkup. Penelitian pertama mengkaji persepsi orang tua terhadap penggunaan gawai pada anak usia 4-5

			Keduanya berada pada ranah pendidikan dan perkembangan anak, sehingga relevan untuk melihat pengaruh interaksi orang tua terhadap pola penggunaan teknologi.	tahun, bersifat deskriptif tanpa membahas karakter khusus. b). Penelitian ini meneliti peran orang tua dalam mengontrol gadget pada usia 7-12 tahun dan mengaitkannya dengan perkembangan karakter religius. Istilah yang digunakan juga berbeda (gawai dan <i>gadget</i>), begitu pula
--	--	--	---	--

				lokasi penelitian.
2	Auliya Shafa' Istiqomah (2025)	Peran Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Kb Nurul HudaKendal serut Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal (Skripsi)	Sama-sama membahas peran orang tua dalam penggunaan <i>gadget</i> pada anak, menempatkan orang tua sebagai subjek utama dan berfokus pada ranah pendidikan serta perkembangan anak. Keduanya menggunakan istilah <i>gadget</i> dan menyoroti	a).perbedaan terletak pada fokus, usia subjek dan lingkup kajian. Penelitian di KB Nurul Huda meneliti peran orang tua terhadap penggunaan <i>gadget</i> pada anak usia dini secara umum tanpa menyoroti aspek karakter tertentu. b) sementara penelitian ini mengkaji dampak

			dalam berinteraksi dengan teknologi.	penggunaan gadget pada anak usia 7-12 tahun sekaligus mengaitkanny a dengan perkembangan karakter religius. Lokasi penelitian juga berbeda sesuai wilayah masing-masing
3	Syaikhhotin Abdillah (2019)	Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Gadget Bagi Remaja Di Desa Bumi Nabung Baru Kecamatan	Sama-sama membahas keterlibatan orang tua dalam penggunaan <i>gadget</i> dengan orang tua	a). Perbedaannya terletak pada fokus kajian ,usia subjek dan pendekatan penelitian. di Desa Bumi

		Bumi Nabung Lampung Tengah (Skripsi)	sebagai subjek utama dan fokus pada pengaruh teknologi terhadap anak atau remaja. Keduanya berada dalam ranah pendidikan generasi muda dan sama-sama membahas hubungan antara orang tua, anak/remaja dan perangkat digital.	Nabung Baru membahas <i>persepsi</i> orang tua terhadap penggunaan <i>gadget</i> bagi remaja, sehingga lebih menekankan pada pandangan atau sikap. b) sementara pada penelitian ini mengkaji dampak penggunaan peran orang tua dalam mengontrol <i>gadget</i> pada anak usia 7-12 tahun serta dampaknya
--	--	--------------------------------------	---	---

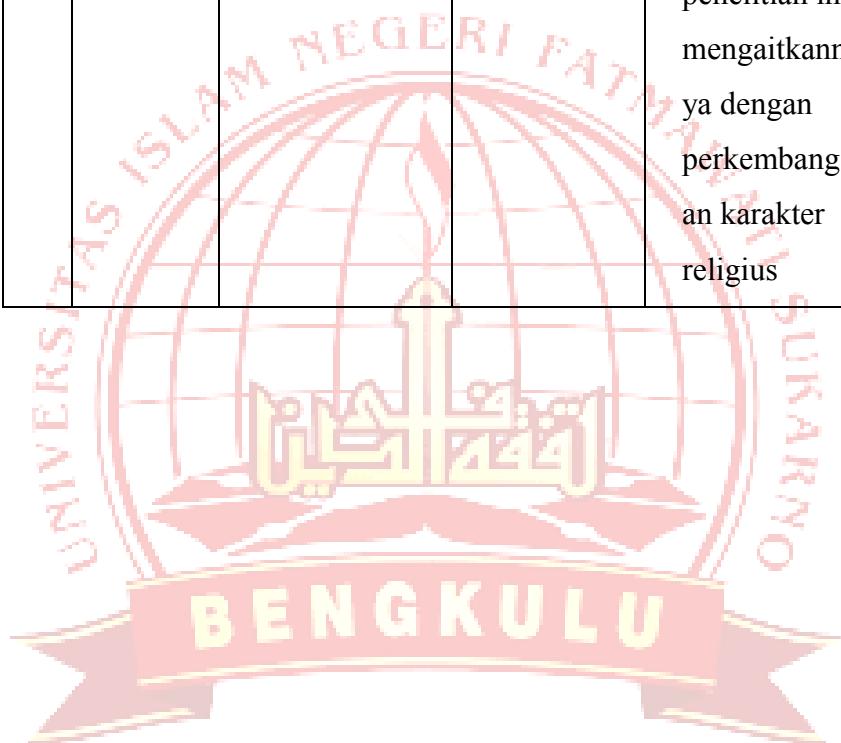
				terhadap perkembangan karakter religius, dan lokasi yang berbeda
4	Alda (2023)	Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Nilai Agama Dan Moral Anak Pada Kelompok B Di Tk Pgri 1 Lawawoi (Skripsi)	Sama-sama membahas pengunaan <i>gadget</i> pada anak dan mengaitkan dengan aspek perkembangan tertentu. Keduanya berada pada ranah pendidikan anak denga fokus pada pengaruh teknologi pembentuka	a).perbedaann ya terletak pada fokus variabel, usia subjek dan sudut pandang penelitian, lokasi penelitain Penelitian di TK PGRI 1 Lawawoi mengkaji dampak penggunaan gadget terhadap nilai agama dan moral anak

			n perilaku atau karakter.	pada Kelompok B, sehingga berfokus langsung pada akibat atau pengaruh yang ditimbulkan. b). sementara pada penelitian ini mengaitkanny a dengan perkembangan karakter religius.
5.	In Wijayanti (2025)	Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar	Sama-sama membahas keterlibatan orang tua dalam penggunaan <i>gadget</i> pada anak dengan orang tua	a).perbedaannya terletak pada fokus usia anak, lingkup kajian, dan lokasi penelitian, Penelitian di

		Sribhawono (Skripsi)	sebagai subjek utama dan fokus pada bimbingan serta pengawasan terhadap anak. Keduanya berada pada ranah pendidikan dan perkembangan anak, serta membahas hubungan antara orang tua, anak dan teknologi.	Desa Sadar Sriwijaya meneliti peran orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini secara umum tanpa mengaitkan dengan aspek karakter tertentu. b). sementara pada penelitian ini mengaitkannya dengan perkembangan karakter religius.
6	Suryati (2025)	Pengaruh Pola Pendidikan	Sama-sama membahas	a) Perbedaan nya terletak

		Dan Waktu Kebersamaan Orang Tua Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Semarang (Studi Kasus Siswa Kelas 5 Dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa Mijen, Semarang) (Tesis)	faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter religius anak usia sekolah dasar. Keduanya berada pada ranah pendidikan dan perkembangan karakter, serta menempatkan orang tua sebagai pihak yang berperan penting dalam pembentukan	pada variabel yang dikaji, lokasi penelitian dan sudut pandang penelitian. Penelitian di Kota Semarang meneliti pengaruh pola pendidikan dan waktu kebersamaan orang tua bekerja terhadap pembentukan karakter religius pada siswa kelas 5 dan 6
--	--	---	--	---

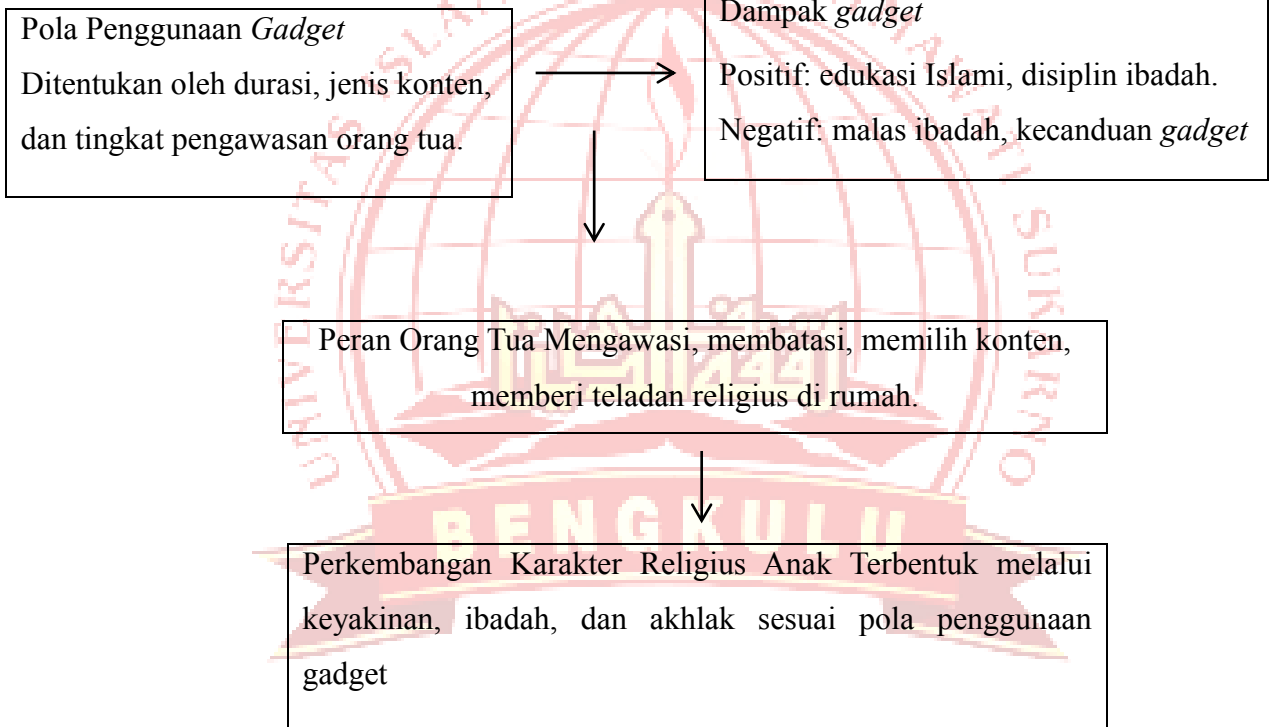
			n nilai relegius pada anak.	SDIT Cahaya Bangsa b) sementara pada penelitian ini mengaitkann ya dengan perkembang an karakter religius
--	--	--	-----------------------------------	---



C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berfikir dalam penulisan proposal ini:

Gadget , Perkembangan teknologi membuat *gadget* semakin mudah diakses oleh anak-anak.



Gambar 1. Kerangka Berpikir